

HAKIKAT MANUSIA DALAM PANDANGAN ISLAM

Mulyadi

ajomulyadi@gmail.com

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Abstrak: Konsep manusia dalam pandangan Islam adalah konsep sentral bagi setiap disiplin ilmu sosial kemanusiaan yang menjadikan manusia sebagai objek formal dan materialnya. Agar konsep manusia yang kita bangun bukan semata-mata merupakan konsep yang spekulatif, maka kita mesti bertanya pada zat yang mencipta dan mengerti manusia, yaitu Allah SWT, melalui al-Qur'an. Lewat al-Qur'an Allah memberikan rahasia-rahasia tentang manusia. Secara etimologi istilah manusia di dalam al-Qur'an ada empat kata yang dipergunakan, yakni *al-Insan*, *al-Basyar*, *BaniAdam*, *Dzurriyat Adam*, *al-Nas*. Para ahli kerohanian Islam atau lebih populer para ahli ilmu tasawuf, memandang manusia bukan sekedar makhluk lahir yang berakal, akan tetapi manusia merupakan seorang hamba Allah Ta'ala yang mempunyai dua dimensi lahiriyah dan bathiniyah. Berbicara masalah pertumbuhan dan perkembangan, kata kunci utamanya yaitu perubahan. Perubahan dalam diri manusia terdiri atas perubahan kualitatif akibat dari perubahan psikis, dan perubahan kuantitatif akibat dari perubahan fisik.

Kata Kunci: *Manusia, Pertumbuhan*

A. Pendahuluan

Dalam al-Quran banyak sekali ditemukan gambaran tentang manusia dan makna filosofis dari penciptaanya. Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna dan sebaik-baik ciptaan yang dilengkapi dengan akal pikiran.

Dalam hal ini Ibn'Arabi misalnya melukiskan hakikat manusia dengan mengatakan bahwa, "Tidak ada makhluk Allah yang paling bagus dari pada manusia, yang memiliki daya hidup, mengetahui, berkehendak, berbicara, melihat, mendengar, berpikir dan memutuskan.

Manusia adalah makhluk kosmis yang sangat penting, karena dilengkapi dengan semua pembawaan dan syarat-syarat yang diperlukan bagi pengemban tugas dan fungsinya sebagai makhluk Allah di muka bumi (Ramayulis dan Nizar, 2009:57). Pembicara tentang manusia adalah pembicaraan tentang diri kita sendiri, suatu pembicaraan yang

tidak pernah tuntas dan berakhir. Manusia dalam persektif Islam berbeda dengan konsep manusia dalam pandangan-pandangan agama selain Islam.

Konsep manusia dalam pandangan Islam adalah konsep sentral bagi setiap disiplin ilmu sosial kemanusiaan yang menjadikan manusia sebagai objek formal dan materialnya. Agar konsep manusia yang kita bangun bukan semata-mata merupakan konsep yang spekulatif, maka kita mesti bertanya pada zat yang mencipta dan mengerti manusia, yaitu Allah SWT, melalui al-Qur'an. Lewat al-Qur'an Allah memberikan rahasia-rahasia tentang manusia (Shaleh, 2004:52).

Oleh karena itu tulisan ini akan mencoba memperbincangkan hakikat manusia dalam ajaran Islam yang nantinya berkontribusi dengan kajian bimbingan dan Konseling Islam yang bertujuan memuliakan kemuliaan manusia yang mulia. Kemuliaan manusia yang mulia ditandai dengan prinsip iman dan

Islam yang menjadi dasar ketertaksanaan proses konseling antara konselor dengan klien atau siterbimbing dalam rangka upaya membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

B. Pemaknaan Manusia Dalam Islam

Secara etimologi istilah manusia di dalam al-Qur'an ada empat kata yang dipergunakan, yakni:

Penggunaan kata *al-Insan* pada umumnya digunakan untuk menggambarkan keistimewaan manusia penyandang predikat *khalifah* dimuka bumi. Sekaligus dihubungkan dengan proses penciptaannya. Keistimewaan manusia tersebut karena manusia merupakan makhluk psikis disamping makhluk fisik. Psikis manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan tertinggi derajatnya dibanding makhluknya yang lain. Dengan membangun nilai-nilai tersebut, akhirnya manusia mampu mengemban amanah Allah dimuka bumi (Ramayulis dan Mulyadi, 2016:16).

Allah SWT dalam QS. At-Tin, 95:4.

﴿تَقْوِيمًا حَسَنًا فِي الْإِنْسَانِ خَلَقْنَا لَقَدْ﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia artinya semua manusia (dalam bentuk yang sebaik-baiknya) artinya baik bentuk atau pun penampilannya amatlah baik.

Kata al-insan digunakan Al-Qur'an untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Harmonisasi kedua aspek tersebut dengan berbagai potensi yang dimilikinya mengantarkan manusia sebagai makhluk Allah yang unik, istimewa, sempurna dan memiliki referensi individual antara

satu dengan yang lain, dan sebagai makhluk yang dinamis, sehingga mampu menyanggah predikat khalifah Allah di muka bumi (Ramayulis dan Nizar, 2009:52).

1. Sedangkan kata-kata *ins* dan *unas*, hal itupun menunjukkan makna, *al-Insan*

2. *al-Basyar*

bahwa sifat dasar manusia adalah fitri yang terpancar dari alam rohaninya, yaitu gemar bersahabat, ramah, lemah lembut, dan sopan santun serta taat kepada Allah Ta'ala.

Secara etimologi *al-Basyar* merupakan bentuk jamak dari kata *al-Basyarat* yang berarti kulit kepala wajah dan tubuh menjadi tempat tumbuhnya rambut. Pemaknaan manusia dengan *al-Basyar* memberikan pengertian bahwa manusia adalah makhluk biologis serta memiliki sifat-sifat yang ada didalamnya, seperti membutuhkan makan, minum, perlu hiburan, hubungan seks, dan lain sebagainya. Kata *al-Basyar* ditunjukan pada seluruh manusia tanpa terkecuali. Penggunaan kata *al-Basyar* mempunyai makna bahwa manusia secara umum mempunyai perasaan dengan cirri pokok makhluk Allah lainnya secara umum seperti hewan dan tumbuh tumbuhan. Secara biologis manusia memiliki ketergantungan yang sama dengan hewan dan tumbuh-tumbuhan terhadap alam seperti makanan dan lain sebagainya, dengan demikian penggunaan kata *al-Basyar* pada manusianya menunjukkan persamaan dengan makhluk Allah lainnya maka pada aspek material atau dimensi alamiahnya (Ramayulis dan Nizar, 2009:18).

Secara terminology Al-Ghazali menyatakan bahwa, manusia merupakan ciptaan Allah yang terdiri atas unsur jasmani dan rohani.

Namun jika manusia ingin hidup sesuai dengan fitrahnya, sehingga akan membedakan dirinya dengan makhluk Allah lainnya maka hendaklah ia mempergunakan unsur psikisnya secara dominan. Jika manusia tidak kehilangan esensinya sebagai manusia (Ramayulis dan Nizar, 2009:19).

3. Bani Adam

Kata *Bani Adam* terdiri dari dua kata, *Bani* dan *Adam*. *Bani* artinya anak keturunan Nabi Adam as, artinya tampak dari segala manusia yang ada baik yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal, umat terdahulu dan umat yang terakhir adalah berasal dari dirinya. *Bani Adam* menunjukkan bahwa manusia itu keturunan dari Nabi Adam as dan pengakuannya kepada Tuhan. Dan manusia diistimewakan dari makhluk lain dan dijamin Keselamatannya bila memenuhi aturan penciptanya (Ramayulis dan Nizar, 2009:20).

4. Dzurriyat Adam

Firman Allah dalam QS. Maryam, 19:58:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسُبُّوا أَهْلَهُ مَا هُوَ آخِزٌ بِكُمْ وَإِن تَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ أَفَلا تَعْلَمُونَ
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسُبُّوا أَهْلَهُ مَا هُوَ آخِزٌ بِكُمْ وَإِن تَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ أَفَلا تَعْلَمُونَ
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسُبُّوا أَهْلَهُ مَا هُوَ آخِزٌ بِكُمْ وَإِن تَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ أَفَلا تَعْلَمُونَ

Artinya: mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu Para Nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. apabila dibacakan ayat-ayat Allah yang Maha Pemurah kepada mereka, Maka mereka

menyungkur dengan bersujud dan menangis (Depertemen agama al-Quran dan Terjemahnya, 1984:30).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Orang-orang yang Kami berikan berbagai kenikmatan dunia dan akhirat yang telah disebutkan tadi, yaitu para nabi dari keturunan Adam dan keturunan orang-orang yang telah diselamatkan melalui bahtera Nûh, keturunan Ibrâhîm seperti Ismâ'îl, keturunan Ya'qûb seperti nabi-nabi Bani Isrâ'îl, dan orang-orang yang Kami beri petunjuk kepada kebenaran dan Kami pilih untuk meninggikan kalimat Allâh, adalah orang-orang yang apabila mendengar ayat-ayat Allah yang dibacakan kepada mereka, mereka segera sujud dan tunduk kepada Allah dengan penuh kekhusyukan (Shihab, 2004:32).

Para ahli kerohanian Islam atau lebih populer para ahli ilmu tasawuf, memandang manusia bukan sekedar makhluk lahir yang berakal, akan tetapi manusia merupakan seorang hamba Allah Ta'ala yang mempunyai dua dimensi lahiriyah dan bathiniyah. Esensi dasarnya adalah makhluk yang ta'at dan patuh pada Tuhannya, bercahaya, cantik, bersih dan wangi. Akan tetapi kondisi esensi itu menjadi memudar bahkan menghilang dari eksistensi kediriannya (Langgulong, 1995:20).

Oleh karena itu kaum sufi dan ahli kerohanian Islam melatih diri dengan keras dan disiplin yang sangat tinggi dengan menjalankan keta'atan pada Allah dengan tujuan mengembalikan defenisi manusia dalam makna yang lebih lengkap dan sempurna dimata Tuhannya maupun makhluknya (Langgulong, 1995:22).

5. al-Nas

Kata ini dinyatakan dalam al-Quran sebanyak 240 kali yang tersebar dalam 53 surat. Kata *al-Nas*,

menunjukkan pada hakikat manusia sebagai makhluk sosial dan ditunjukkan kepada seluruh manusia secara umum tanpa melihat statusnya apakah beriman atau kafir (Ramayulis dan Mulyadi, 2016:18).

Kata *al-Nas* juga dipakai dalam al-Quran untuk menunjukkan bahwa karakteristik manusia senantiasa berada dalam keadaan labil. Meskipun telah dianugerahkan untuk mengenal tuhan, namun hanya sebagian manusia yang mau menggunakannya sesuai dengan ajaran tuhan. Sedangkan bagian yang lain tidak menggunakan potensi tersebut bahkan ada yang menggunakan untuk menentang ke mahakuasaan Tuhan. Penunjukkan sifat ini dikatakan Allah SWT dengan menggunakan kata *wamin al-Nas*, dengan berpijak pada pemaknaan tersebut, dapat dikategorikan manusia sebagai makhluk yang berdimensi ganda, yaitu sebagai makhluk yang mulia dan tercela Ramayulis dan Mulyadi, 2016:19).

C. Karakteristik Manusia

Al-Qur'an banyak berbicara mengenai karakter suatu kaum. Al-Qur'an benar-benar menelanjangi karakter orang munafik baik secara eksplisit maupun implisit baik dalam banyak surat. Dalam awal-awal surat Al-Baqarah, Allah Subhanahu wa Ta'ala mendeskripsikan tiga golongan manusia: muslim, kafir dan terpanjang kemudian adalah golongan munafik. Dalam surat An-Nisa': 142,

وَأُوَادِّا حَادِ عُهُمْ وَهُوَ اللَّهُ تَخَذِ عُونَ الْمُنْفِقِينَ إِنَّ

وَلَا النَّاسُ يُرْءُونَ كُتْسَالِي قَامُوا الصَّلَاةِ إِلَى قَامِ

قَلِيلًا إِلَّا اللَّهُ يَذْكُرُونَ

Artinya : Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah,

dan Allah akan membalas tipuan mereka. dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali (Djaliel, 2005:53).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah membiarkan mereka dalam pengakuan beriman, sebab itu mereka dilayani sebagai melayani Para mukmin. dalam pada itu Allah telah menyediakan neraka buat mereka sebagai pembalasan tipuan mereka itu. Riya ialah: melakukan sesuatu amal tidak untuk keridhaan Allah tetapi untuk mencari pujian atau popularitas di masyarakat. Maksudnya: mereka sembahyang hanyalah sekali-sekali saja, yaitu bila mereka berada di hadapan orang (Djaliel, 2005:54).

Karakter munafik juga Allah sebutkan tanpa menyebutkan personnya. Manusia sekalipun memiliki latar belakang peradaban yang berbeda. Makanan dan asal negara yang berbeda pula, tetapi memiliki watak dasar yang sama. Sifat ini akan kita temukan pada setiap individu manusia. Allah SWT berfirman dalam surat Yunus: 12:

أَوْ قَاعِدًا أَوْ لَجْنِيهِ دَعَانَا الضُّرُّ إِلَّا نَسْنَنَ مَسَّ وَإِذَا
إِلَى يَدِ عُنَا لَمْ كَأَنَّ مَرَضُهُ رَعْنَهُ كَشَفْنَا فَلَمَّا قَائِمًا
مَمْلُونًا كَانُوا مَالِ الْمُسْرِفِينَ زَيْنَ كَذَلِكَ مَسَّهُ رَضُرُّ

يع

Artinya: dan apabila manusia ditimpa bahaya Dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, Dia (kembali) melalui (jalannya yang

sesat), seolah-olah Dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan (Djalil, 2005:55).

Apabila manusia mendapat musibah yang menimpa diri, harta, atau apa saja yang berkaitan dengan dirinya, seketika dirinya merasa lemah. Dia lalu berdoa kepada Tuhannya dalam segala keadaan, dengan berbaring, duduk atau berdiri, agar Allah menghilangkan cobaan itu. Tetapi, ketika Allah mengabulkannya dengan menghilangkan cobaan yang menimpa dirinya, ia segera meninggalkan Allah dan meneruskan kedurhakaannya serta lupa akan karunia Allah pada dirinya. Seakan-akan ia tidak pernah tertimpa musibah dan tidak pernah berdoa meminta kepada Allah untuk menghilangkannya. Dengan cara seperti inilah setan menghias perbuatan jelek dan kebatilan yang orang-orang kafir lakukan (Sapuri, 2009:66).

Penjelasan di atas memberikan pemahaman bahwa *Pertama*, kondisi dimana Allah selalu akan memberikan ujian atau musibah kepada manusia dan itu merupakan satu keniscayaan. Dalam kondisi ini, manusia akan ingat kepada Allah SWT. Bahkan orang yang ingkar kepada Allah sekalipun, hati nuraninya akan mengakui keberadaan dan kekuasaan Allah. Dalam hal ini, kita bisa mengambil ibrah dari kisah Fir'aun di akhir hayatnya ketika ditenggelamkan di laut merah (Sapuri, 2009:68).

Dalam kondisi manusia ditimpa musibah, manusia akan mengingat dan menyebut asma

Allah, serta memohon ampun kepada Allah dalam kondisi apapun dan bagaimana pun dia melakukan. Yang ada dalam pikirannya adalah, agar kondisi buruk tadi lepas dari pundaknya ((Sapuri, 2009:69)

Kedua, keadaan berikutnya justru berbalik. Ketaatan sementara tadi menjadi keadaan semula. Keadaan dimana ia berada diposisi nyaman tanpa ada beban. Kalaupun ia masih mengingat Allah SWT, namun tentunya akan berkurang jika dibandingkan keadaan pertama tadi (Sapuri, 2009:70).

D. Dimensi Kemanusiaan

Asal manusia secara esensial berasal dari Allah Ta'ala, bersifat *nur* (cahaya), *ruh* (hidup) dan *ghaib* (tidak tampak oleh mata kasar). Ia tidak dapat didefinisikan oleh kata-kata, huruf, bunyi, ataupun sesuatu, melainkan hanya Dialah yang mengetahui dan memahaminya. Sedangkan usul dari manusia adalah berasal dari air dan tanah. Atau dengan kata lain, jika seseorang ditinjau secara asalnya, maka ia bersifat rohaniyah, sedangkan secara usulnya bersifat jasmaniyah (Sapuri, 2009:73).

Sebagai makhluk yang memiliki dua unsur yang utama, jasad dan roh, menjadikan manusia dikenal dengan makhluk dua dimensi. Dimensi *pertama*, jasmani/tubuh kasar, menjalani perubahan dan pertumbuhan secara biologis. Secara normal pertumbuhan embrio manusia dimulai dari sel kelamin pria (*spermatozoa*) dan sel kelamin wanita (*ovum*), menjadi segumpal darah, segumpal daging, tulang yang dibungkus daging hingga sempurna bentuk, lahir, anak-anak, remaja, dewasa, tua dan wafat (Marliani, 2015:40)

Jasad merupakan tubuh kasar manusia memiliki potensi berkembang sampai batas tertentu, ia

merupakan bagian penting dari manusia. Kesempurnaan jasad manusia bukan menjadi indikasi kesempurnaan manusia, sehingga penilaian terhadap jasad tidak sama (Marliani, 2015:42). Perkembangan jasad manusia telah dijelaskan Allah SWT dalam Al-Qur'an.

Dimensi *kedua*, manusia adalah rohaniah. Dimensi yang sulit untuk dideskripsikan dan diverbalisasikan, namun dapat dipahami dan diterima keberadaannya (Jemkhairil, 2010:97).

Rohani adalah nama bagi keseluruhan yang ada pada bagian bathin manusia, sebagaimana jasmani adalah nama bagi keseluruhan yang ada pada bagian lahir manusia. Jadi dalam rohani manusia terdapat ruh sebagai alat untuk membuat manusia bisa hidup, akal sebagai alat penimbang dalam menghadapi sesuatu, nafsu sebagai alat pendorong dan qalbu sebagai alat pemutus (Jemkhairil, 2010:98). Untuk lebih jelasnya diuraikan dibawah ini sebagai berikut :

Pertama, al-ruh, ruh yang menyebabkan daging, tulang, darah, kulit, seluruh tubuh bergerak, tumbuh, berketurunan, dan berkembang biak. Unsur roh inilah yang menyebabkan manusia melihat, mendengar, merasa, berpikir, berkesadaran. Dengan demikian roh merupakan sumber kemanusiaan, manusia merasa senang dan cinta, marah dan benci, bahagia dan gembira, dan sebagainya, semua itu konsekwensi dari pada "roh" yang ditiupkan Allah pada manusia. Roh multi dimensi yang tidak dibatasi ruang dan waktu. Roh dapat keluar masuk ke dalam tubuh manusia. Roh ada sebelum tubuh manusia diciptakan. Kematian jasad bukan berarti kematian dan kehancuran roh. Roh masuk ke dalam tubuh manusia

sa'at tubuh manusia telah siap menerimanya menurut hadits nabi, bahwa kesiapan itu ketika manusia berumur empat bulan dalam kandungan. Pada sa'at inilah ruh berubah nama menjadi al-nafs (gabungan antara ruh dan jasad) (Mujib, AbdulMudzakir, 2001:52)

Kedua, al-'aql, akal secara etimologi memiliki al;imsak (menahan), al-ribath (ikatan), ahl-hajr (menahan), al-nahyi (melarang), man'u yang berakal (al-'aqil) adalah orang yang mampu menahan dan mengikat hawa nafsu. Jika hawa nafsunya terikat maka jiwa rasionalitasnya mampu bereksistensi

Dimensi akal adalah dimensi psikis yang berada diantara *nafsu* dan *qalbu*. Akal menjadi perantara dan penghubung antar kedua dimensi tersebut berupa fungsi pikiran yang merupakan kualitas insaniyah pada psikis manusia. Akal merupakan bagian dari daya insani yang memiliki dua makna. Ada jasmani, yang lazim disebut sebagai otak dan akal rohani yaitu cahaya rohani dan daya nafsani yang dipersiapkan untuk memperoleh pengetahuan. Akal juga memiliki daya untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk bagi dirinya (Hikmawati, 2005:33).

Ketiga, al-qalb (qalbu), al-qalb (kalbu) bermakna hati dalam bentuk fisik maupun dalam bentuk non fisik. Kalbu dalam bentuk fisik adalah membuat manusia itu mengetahui /merasakan sesuatu, sehingga memperoleh pengetahuan *ghaib* dan *mukhsyafah*. Al-Ghazali berpendapat bahwa *qalbu* memiliki *insting* yang disebut *al-nur al-ilahiy* dan *al-basyirah al-bathiniyah* yang memancarkan keimanan dan keyakinan. Kalbu memiliki daya positif dan negatif, emosi positif seperti senang, riang, tulus (ikhlas),

emosi negatif seperti benci, marah, inkar (kufur) (Hikmawati, 2005:34).

Keempat, al-nafs, al-nafs juga memiliki makna ganda. Pertama nafs dalam pengertian jelek, yakni al-hawa, dalam bahasa Indonesia sering digabungkan menjadi satu yakni hawa-nafsu, peran ini biasanya berpusat pada perut dan kemaluan. Tugas kita adalah membersihkan hati kita dari nafsu. Hati yang bersih dalam Al-Qur'an disebut *qalbu al-salim*. Kedua nafs yang berarti manusia secara keseluruhan.

E. Struktur Kepribadian Manusia Dalam Konseling Islam

Dalam dunia psikologi belum ada kesepakatan para ahli mendefinisikan struktur kepribadian. Dalam pemahaman lain, ditemukan bahwa kepribadian atau *personality* merupakan artikulasi dari totalitas kerja aspek psikis dan emosional manusia. Kepribadian merupakan keadaan internal individu, sebagai organisasi proses dan struktur yang terdapat dalam diri seseorang, "kepribadian adalah apa yang menentukan perilaku dalam sesuatu yang ditetapkan dan di dalam kesadaran jiwa yang ditetapkan". Kepribadian terletak dibalik individu; dan, "system yang menyusun kepribadian dalam segala hak adalah *kecenderungan yang menentukan*" (Hikmawati, 2005:35).

Kurt Lewin dari Psikologi Medan menyatakan struktur kepribadian adalah cara melukiskan sebagai entitas yang terpisah dari hal-hal lainnya yang ada di dunia.

Pada pengertian tersebut menunjukkan tiga elemen pokok, yang terdapat dalam kepribadian yaitu:

Pertama, struktur kepribadian adalah suatu komponen yang mesti ada dalam setiap pribadi, yang menentukan konsep

"kepribadian" sebenarnya. *Kedua*, eksistensi struktur dalam kepribadian manusia memiliki ciri relatif stabil, menetap dan abadi. Maksud dari ciri ini adalah bahwa secara proses psikologis aspek-aspek yang terdapat pada kepribadian itu memiliki sunnah yang menetap sesuai irama dan pola perkembangannya. Secara potensial masing-masing aspek kepribadian ini menetap dan tidak ada perubahan, tetapi secara aktual aspek-aspek ini berubah sesuai lingkungan yang mempengaruhinya. Pola seperti ini merupakan *sunnatullah* yang ditetapkan oleh Allah SWT. *Ketiga*, kepribadian individu merupakan aktualisasi dari proses integrasi dari sistem-sistem atau aspek-aspek struktur yang berbentuk seperti berpikir, berperasaan, bertindak dan sebagainya (Mujib, 2010:67).

Dalam Islam penentuan struktur kepribadian tidak dapat terlepas dari pembahasan substansi manusia, sebab dengan pembahasan substansi tersebut dapat diketahui dan dinamika prosesnya. substansi manusia terdiri dari aspek fisik yang disebut dengan struktur *jismiyah* dan *jasadiyyah*; aspek psikis yang disebut dengan struktur ruhaniyah; dan aspek psikofisik yang disebut dengan struktur *nafsaniyyah*. Masing-masing aspek ini memiliki natur, potensi, hukum dan ciri-ciri tersendiri. Adalah:

1. Struktur *Jisim*

Jisim adalah aspek diri manusia yang terdiri atas struktur organisme fisik. Organisme fisik manusia lebih sempurna dibanding dengan organisme fisik makhluk-makhluk lain. Dalam kapasitasnya sebagai bagian dari keseluruhan sistem totalitas fisik-psikis, maka aspek jismiyah memainkan peranan penting

sebagai sarana untuk mengaktualisasikan fungsi aspek *nafs* dan aspek rohaniyah dengan berbagai dimensinya. Dalam al-Qur'an dijelaskan beberapa fungsi aspek *jisim* yang membantu cara kerja aspek psikis lainnya. Kulit sebagai alat peraba, hidung sebagai alat pencium (Mujib, 2010:69).

2. Struktur *Ruh*

Pendapat para ahli tentang *ruh* dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. *Pertama*, materialisme. *Ruh* merupakan jisim atau materi, sekalipun berbeda dengan jisim jasmani. *Ruh* bukanlah bersifat ruhani, sebab *ruh* adalah 'aradh (sifat yang baru datang). Jika badan hancur, *ruh* pun ikut lenyap.
- b. *Kedua*, spritualisme (*ruh* merupakan substansi yang bersifat ruhani dan tak satupun sirinya bersifat jasmani). Mazhab ini menyatakan bahwa *ruh* itu adalah jawhar ruhani (substansi yang bersifat ruhani). *Ruh* tidak tersusun dari materi, sebab ia abstrak dan dapat merangkap beberapa bentuk sekaligus. Tidak mengikuti proses seperti proses penciptaan biologis. Ia bukan gabungan dari beberapa unsur, walaupun memiliki beberapa daya. Ia tidak hancur dengan kehancuran badan, bahkan keberadaannya ada sebelum badan terbentuk.

3. Struktur *Nafs*

Dalam konteks ini *nafs* memiliki arti psikofisik manusia, yang mana komponen jasad dan *ruh* telah bersinerji. *Nafs* memiliki natur gabungan antara natur jasad dan *ruh*. Apabila ia berorientasi pada natur jasad maka tingkah lakunya menjadi buruk dan celaka, tetapi apabila mengacu pada natur *ruh* maka

kehidupannya menjadi baik dan selamat (Rahayu dan Tri, 2009:54).

F. Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia

Berbicara masalah pertumbuhan dan perkembangan, kata kunci utamanya yaitu perubahan. Perubahan dalam diri manusia terdiri atas perubahan kualitatif akibat dari perubahan psikis, dan perubahan kuantitatif akibat dari perubahan fisik. Perubahan kualitatif sering disebut dengan "perkembangan", seperti perubahan dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari kekanak-kanakan menjadi dewasa, dan seterusnya, sedangkan perubahan kuantitatif sering disebut dengan "pertumbuhan", seperti perubahan tinggi, dan berat badan. Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan seperti kelalaian, faktor politik, faktor ekonomi dan lain sebagainya. Sementara itu faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia ada tiga aliran yang berbeda pendapat (Rahayu dan Tri, 2009:55) *Pertama*, aliran *Nativisme*, aliran ini lebih menitik beratkan yang mempengaruhi perkembangan manusia adalah sifat bawaan, keturunan dan kebakaan. Persepsi tentang ruang dan waktu tergantung pada faktor-faktor alamiah atau pembawaan dari lahir. Aliran *Nativisme* memandang hereditas (*heredy*) sebagai penentu tingkah laku. James Drever menyebut hereditas sebagai anugrah alam yang mempunyai hukum-hukum tersendiri.

Asumsi yang mendasari aliran ini adalah bahwa pada diri anak dan orang tua terdapat banyak kesamaan, baik fisik maupun psikis. Setiap manusia memiliki gen. Gen adalah butiran kecil yang terdapat di

dalam sel-sel kelamin manusia yang dipindahkan dari orang tua atau nenek moyang kepada keturunannya dan merupakan sifat-sifat yang diwariskan.

Uraian di atas dapat dipahami bahwa aliran *Nativisme* yang dikembangkan dalam psikologi Barat sebenarnya masih dangkal, karena bercorak *antroposentris*. Selain teorinya terlepas dari ikatan agama yang *transendental* (teosentris). Aliran ini sebenarnya masih satu rumpun dengan aliran *Empirisme*.

Kedua, aliran empirisme disebut juga aliran *environmentalisme*, yaitu aliran yang menitik beratkan pandangan pada peranan lingkungan sebagai penentu perkembangan tingkah laku (Mujid, 2010:88).

Asumsi psikologis yang mendasari aliran ini adalah bahwa manusia terlahir dalam keadaan netral, tidak memiliki bawaan apapun. Ia sebagai kertas putih (*tabula rasa*) yang dapat ditulisi apa saja yang dikehendaki. Perwujudan tingkah laku ditentukan oleh luar diri yang disebut lingkungan, dengan kiat-kiat rekayasa yang bersifat impersonal dan direktif.

Ketiga, aliran konvergensi, aliran ini menggabungkan dua aliran di atas. Faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia adalah faktor keturunan dan faktor lingkungan.

Manusia dalam pandangan psikologi Islam telah memiliki seperangkat potensi, disposisi, dan karakter unik. Potensi itu paling tidak mencakup keimanan, ketauhidan, keislaman, keselamatan, keikhlasan, kesucian, kecenderungan menerima kebenaran dan kebaikan, dan sifat baik lainnya. Semua potensi itu bukan diturunkan dari orang tua melainkan diberikan Allah SWT sejak dari alam perjanjian (mitsq) (Mujid, 2010:89).

G. Kesimpulan

Secara etimologi istilah manusia di dalam Al-Qur'an ada empat kata yang dipergunakan yakni: *Ins*, *Insan* dan *Unas*, *al-Basyar*, *Bani Adam*, *Dzurriyat Adam*. Karakteristik manusia pada umumnya dapat dilihat ketika manusia mendapat musibah. Ketika itulah manusia akan ingat pada Allah. Sebaliknya ketika manusia dapat kesenangan kebanyakan manusia lupa pada Allah, sehingga lupa diri, tercaranbut dari kepribadian yang semula baik.

Begitu juga halnya dengan dimensi manusia, Dimensi manusia terbagi dua, yaitu dimensi jasmaniah dan dimensi rohaniah. Dalam Islam penentuan struktur kepribadian tidak dapat terlepas dari pembahasan substansi manusia, sebab dengan pembahasan substansi tersebut dapat diketahui hakikat dan dinamika prosesnya. Substansi manusia terdiri dari aspek fisik yang disebut dengan struktur *jismiyyah* atau *jasadiyyah*; aspek psikis yang disebut dengan struktur ruhaniah; dan aspek psikofisik yang disebut dengan struktur *nafsaniyyah*. Masing-masing aspek ini memiliki natur, potensi, hukum, dan ciri-ciri tersendiri.

Perubahan dalam diri manusia terdiri atas perubahan kualitatif akibat dari perubahan psikis, dan perubahan kuantitatif akibat dari perubahan fisik. Perubahan kualitatif sering disebut dengan "perkembangan", seperti perubahan dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari kekanak-kanakan menjadi dewasa, dan seterusnya, sedangkan perubahan kuantitatif sering disebut dengan "pertumbuhan", seperti perubahan tinggi, dan berat badan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Rahman. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta:KencanaPrenada Media Grup.
- Departemen Agama RI, 1984 *Al-qur'an dan Terjemahnya* Jakarta Toha Putera
- Fenti Hikmawati. 2005. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasan Langgulang. 1995. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Al- Husnah zikra.
- Jemk Hairil. 2010. *Psikoterapi Islam*. Padang: Universitas Baiturrahmah.
- Maman Abdul Djaliel, .2005. *Psikologi Dalam Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mudzakir. 2001. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.
- M. Qurasy Shihab, 2004, *Kesan dan Pesan Serta Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati
- Rahayu, In Tri. 2009. *Psikoterapi Perspektif Islam dan Psikologi Kontemporer*. Malang: Anggota IKAPI
- Rafy Sapuri, 2009. *Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Wali press.
- Ramayulis dan Mulyadi. 2016. *Bimbingan Konseling dan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rosleni Marlioni. 2015. *Psikologi Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Zakia Drajat. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta Bumi Aksara.